

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Generasi muda merupakan harapan bangsa agar bangsa ini berkembang lebih maju. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai terjadinya yaitu antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pada masa tersebut terjadi perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan secara kognitif dan psikososial. Pada perkembangan ini pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis karena masa remaja ada diantara anak dan orang dewasa oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase ‘mencari jati diri’ atau fase ‘topan dan badai’. Remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. (Ali dan Asrori, 2014)

Menurut Papalia (2011), masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, pertumbuhan tinggi dan berat badan yang dramatis, maka remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Remaja mengalami perubahan sosio-emosional di dalam perkembangannya seperti pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya.

Remaja pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai pakaian yang khas, aneh dan mencolok, kebanyakan remaja tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroprasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali. Lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan. (Sarwono, 1997)

Seorang remaja di dalam kelompoknya pada umumnya bisa merasakan iklim aman terlindung sebab di tengah kelompok tersebut seorang remaja merasa mendapatkan posisi, merasa diakui pribadi dan eksistensinya, sehingga merasa punya

martabat diri. Mereka berkelahi dan melakukan kejahatan bukan untuk mencari keuntungan, akan tetapi untuk mendapatkan pengakuan terhadap kebesaran egonya karena semua itu ditujukan untuk melawan norma hukum dan sosial yang ada, untuk menunjukkan kegagahan dan kepahlawanan. Dengan demikian, kelompok merupakan basis bagi perasaan diri, harga diri dan kehormatan dirinya (Kartono, 2014)

Menurut Saleh (2003), perkelahian atau yang sering disebut 'tawuran' sering terjadi antar pelajar. Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dengan kata lain anak-anak remaja itu melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Dengan kata lain siswa yang melakukan aksi tawuran akan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

Begitu juga dengan pendapat Setyawan (2014), pelajar mulai belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah oleh karena itu apabila remaja itu bisa memainkan peranan yang berarti atau penting dalam aksi perkelahian maka pengalaman tersebut memberikan semangat hidup tersendiri khususnya mereka merasa bangga sekali akan peran besar lebih-lebih lagi jika gerakan mereka itu ditonton oleh orang banyak. Akibatnya jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat terdapat kategori dampak negatif, yaitu, pelajar dan keluarganya mengalami dampak negatif bila cedera atau bahkan tewas, rusaknya fasilitas umum, terganggunya proses belajar di sekolah, kurangnya rasa toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup.

Para pelajar beranggapan bahwa perkelahian kelompok tersebut jelas akan memperkuat kesadaran-kekamian yaitu kesadaran menjadi anggota dari satu keluarga baru, karena itulah maka gerombolan pelajar ini senang berkelahi, atau melakukan perang antarkelompok agar mereka lebih berani dalam pertempuran, mereka banyak menggunakan bahan-bahan narkotik dan minuman yang mengandung alkohol berkadar tinggi, supaya lebih nampak dan menunjukkan egonya. (Kartono, 2014)

Mudahnya mendapatkan minuman beralkohol atau minuman keras di sejumlah wilayah di Indonesia ternyata berkorelasi langsung dengan tingginya angka

kekriminalitas pembunuhan di area itu. Dalam hasil penelitian Iqraq (2014), ditemukan data yang membuktikan bahwa akses mendapatkan miras yang terlalu mudah merupakan alasan utama mengapa remaja berada dalam pengaruh miras pada saat melakukan tindakan kriminal dalam hal ini pembunuhan.

Annisafushie (2013) mengemukakan bahwa minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran bila dikonsumsi berlebihan, minuman beralkohol dapat menimbulkan efek samping gangguan mental organik, yaitu gangguan dalam fungsi berfikir, merasakan, dan berperilaku akan mudah mengalami perubahan perilaku seperti mudah tersinggung, gelisah, dan ingin berkelahi atau melakukan tindakan kekerasan.

Pola konsumsi minuman keras/miras dikalangan remaja terus mengalami peningkatan. Praktek ini disinyalir turut menjadi pemicu perilaku remaja yang dewasa ini kerap terlibat aksi kekerasan dan kekriminalitas. Contoh lain dari kasus tawuran pelajar adalah berita yang dimuat oleh Santoso (pada laman berita online tahun 2016) yaitu seorang pelajar yang tertangkap sedang membawa senjata tajam untuk melakukan aksi tawuran menurut kesaksiannya sebelum melakukan tawuran pelajar tersebut mengkonsumsi miras yang bertujuan untuk menaikkan kepercayaan diri dan keberanian tanpa ada rasa takut terhadap lawan.

Para pelajar yang akan melakukan tawuran karena dipengaruhi minuman keras, seperti contoh kasus yang dimuat oleh (Faqir dalam berita online, 2016) bahwa jajaran polsek pasar minggu berhasil mengamankan puluhan pelajar yang akan melakukan tawuran antar pelajar dan beberapa diantaranya diketahui dalam pengaruh minuman keras. Pelajar yang diamankan sebanyak 33 orang di tiga tempat terpisah. Pelajar yang melakukan aksi tawuran adalah pelajar sma dan smk kelas 3. Setelah dilakukan pemeriksaan para pelajar yang berhasil diamankan tersebut sudah dalam kondisi minuman keras dan mencoret-coret seragam sekolah.

Tawuran pelajar karena miras pun terdapat dalam (laman berita online yang dimuat oleh Salam 2016) kasus tersebut adalah pelajar tingkat SMA merayakan kelulusan dengan melakukan konvoi aksi corat-coret seragam dan fasilitas umum

dengan di pengaruhi minuman keras kemudian menyerang sekolah lain dengan membawa senjata tajam yang akan di gunakan dalam tawuran,dengan kata lain tawuran merupakan kegiatan menyakiti orang lain secara non verbal.

Para pemuda mabuk hingga terjadi tawuran. Seperti contoh kasus yang dimuat dalam (berita online oleh Khoemaeni tahun 2016) yaitu contoh kasus tawuran karena di sebabkan adanya kesalahpahaman diantara mereka di dalam insiden tersebut satu orang dikabarkan mengalami luka ringan. Seringkali pemicu tawuran tersebut merupakan masalah sepele, misalnya saling ejek antar kelompok remaja. Akibat dari hal kecil itu, tawuran bisa pecah dan tidak jarang masing-masing menggunakan senjata tajam dengan tujuan untuk melukai lawan.

Dari hasil penelitian Prasetya (2012), diberitakan bahwa akan terjadi aksi tawuran antar pelajar yang terjadi di Jakarta pusat yang diketahui akan menyerang SMK 34 dengan menaiki bus kemudian turun di dekat wisma BNI kemudian polisi meringkus mereka ditemukan dari tangan mereka barang bukti berupa gesper berkepala gir.

Diberitakan bahwa tawuran yang menyebabkan satu orang pelajar tewas kembali terjadi, seperti berita yang dimuat oleh Safutra (2017), yang terjadi antara SMK 34 Jakarta pusat dengan STM Bunda kandung menurut kesaksian awal terjadinya tawuran adalah segerombol pelajar STM Bunda kandung mengacungkan senjata tajam kearah pelajar SMK 34 Jakarta Pusat dan kemudian terjadilah bentrokan diantaranya.

Data dari komnas anak mengenai aksi tawuran pelajar pada laman berita online yang dimuat oleh Carina yang menyebutkan bahwa pada tahun 2010 tercatat ada 102 kejadian tawuran dengan korban meninggal 17 orang pada tahun 2011 sudah terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal kemudian bulan pertama 2012 terjadi 139 kasus tawuran,pada tahun 2013 telah terjadi 255 kasus tawuran yang menewaskan 20 siswa,pada tahun 2014 sudah menerima 2737 kasus atau 210 kasus setiap bulannya dan pada awal 2015 ada 63 kasus tawuran di wilayah DKI Jakarta dan sebanyak 26 kasus tersebut terjadi di Jakarta Timur yang menjadikan wilayah dengan jumlah tawuran tertinggi.

Kemudian, data dari Setyawan (2014), riset kesehatan dasar (Riskesdas) kementerian kesehatan 2007 mencatat remaja pengkonsumsi miras di Indonesia masih di angka 4,9 persen. Jumlah ini meningkat pada 2014 menjadi 23 persen dari total jumlah remaja sekitar 14,4 juta jiwa.

Menurut Murti (2017), kasus perilaku agresif di kalangan remaja khususnya pelajar menengah atas menjadi masalah sosial yang semakin meningkat dari tahun ke tahun di Jakarta khususnya. Tingkat aksi tawuran yang dialami oleh pelajar tingkat menengah atas pada umumnya sangat tidak terkontrol disertai dengan para pelajar meminum-minuman beralkohol sebelum melakukan aksi tawuran dengan sekolah lain, akibat dari penyalahgunaan minuman beralkohol serta dalam pengaruh tersebut para pelajar berani dan tidak segan menggunakan senjata tajam untuk melukai hingga membunuh korban.

Siddiqah (2008) menyatakan bahwa perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyaknya faktor yang menyebabkan mempengaruhi atau memperbesar peluang munculnya seperti faktor biologis, tempramen yang sulit dikendalikan, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba dan minuman keras. Hal ini karena perilaku tersebut dapat menyebabkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Hasil penelitian Elliot (2002) menemukan bahwa terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Hal ini menunjukkan pada tahap perkembangannya remaja rentan berperilaku agresif, terutama jika terdapat faktor resiko yang menyertainya. Remaja yang agresif memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan kurang mampu menunda kesenangan.

Banyak remaja yang dalam perkembangan emosinya kurang matang sehingga memicu adanya tawuran antar remaja seperti contoh kasus yang dimuat dalam (berita online oleh Nugroho, 2015) yaitu dua kelompok remaja saling melempar batu dan yang lainnya ikut membawa bambu panjang untuk diayun-ayunkan kemudian terdengar kata-kata kotor yang di teriakan remaja tersebut sehingga memicu keributan.

Zillmann, Baron & Tamborini (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan bahwa beberapa orang setidaknnya, menjadi lebih agresif ketika mereka mengkonsumsi alkohol. Ide ini didukung oleh fakta bahwa bar dan klub malam sering kali menjadi tempat terjadinya kekerasan walaupun alkohol jelas dikonsumsi dalam setting ini, faktor-faktor lain mungkin juga berkontribusi atas munculnya perkelahian atau lebih buruk sering terjadi yaitu persaingan untuk memperebutkan pasangan yang diinginkan, kerumunan yang menyebabkan orang-orang mendorong untuk sama lain, dan bahkan asap rokok yang mengganggu beberapa orang.

Dapat diketahui remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif. Pada masa remaja seseorang akan cenderung bereaksi dengan cepat terhadap dorongan agresinya, kurang dapat melakukan refleksi diri dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Aisyah, 2010).

Menurut Siddiqah (2010), pengertian agresi merujuk pada perilaku yang bermaksud untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Perusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi.

Perilaku agresif adalah perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain baik secara verbal dengan cara mencaci, membentak, dan meneriaki ataupun dengan cara non verbal yaitu dengan serangan fisik, memukul, mendorong dan menendang yang menyebabkan orang lain mengalami luka serius, ataupun meninggal. (Baron dan Bryne, 2001).

Hambali (2015) menyatakan bahwa agresi merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, perilaku tersebut tidak dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan, bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Setiap orang tua menyayangi anaknya akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda dalam penerapannya di dalam keluarga sebuah sistem yang digerakan oleh

anggota berdasarkan asas saling menghormati, menghargai dan mendukung peran masing-masing sehingga tercipta sinergi dan keteraturan. Keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial. , (Kartono, 2014)

Aisyah (2010), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam dasar-dasar perilaku bagi anaknya.

Faktor keluarga sangat berperan besar dalam memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak, pada keluarga dengan rumah tangga yang berantakan di dalamnya akan terdapat banyak konflik batin dan kegalauan jiwani. Anak tidak bisa tenang belajar, tidak betah tinggal di rumah, selalu merasa pedih-risau dan malu. Untuk melupakan semua derita batin ini anak lalu melampiaskan kemarahan dan perilaku agresivitasnya keluar, mereka menjadi nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal lagi aturan dan norma sosial, bertingkah-laku semau sendiri, membuat onar di luar dan suka berkelahi. (Kartono, 2014).

Menurut Aisyah (2010), orang tua yang kurang mengawasi anak-anaknya secara memadai sering tidak bisa mendisiplinkan anak dan dengan demikian perkembangan tingkah laku agresif pada anak dipengaruhi oleh orang tua melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif. Anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Fatimah (2012) diperoleh data sebanyak 52,4% orangtua menerapkan pola asuh otoriter, 28,6% menerapkan pola asuh demokrasi, sedangkan Permissive 19% dan sebanyak 46% anak sudah dapat mandiri. Hasil perhitungan korelasi chi-square diperoleh p value $(0,013) < \alpha (0,05)$, maka ada

hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak usia 3-5 tahun di Desa Randusari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Hasil monitoring dan evaluasi KPAI (dalam Sutisna, 2016) di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6% di lingkungan sekolah dan 17.9% di lingkungan sekitar. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa potensi kekerasan pada anak dari pola asuh orangtua yang menimbulkan agresi perilaku orangtua akan sangat menentukan perilaku anaknya, baik dan buruknya perilaku anak bisa dipengaruhi oleh kedua orangtuanya.

Kasus perilaku agresif yang disebabkan pola pengasuhan orang tua dikalangan remaja khususnya pelajar menengah atas menjadi masalah sosial yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Seperti yang di muat oleh (Puspita pada pada berita online pada tahun 2017) remaja yang mengalami tawuran disebabkan oleh keluarga yang tidak harmonis di dalamnya sehingga anak mencari pelampiasan di luar.

Fakta yang diperoleh peneliti berdasarkan wawancara terhadap 15 siswa SMK 34 menunjukkan mereka mengakui melakukan aksi tawuran setelah pulang sekolah yang diawali dengan berkumpul untuk meminum minuman keras sebelum melakukan aksi tawuran, karna dengan begitu adrenalin mereka seperti terpacu dan seperti tidak ada rasa takut. Penelitian yang diperoleh peneliti dari bentuk pengasuhan keluarga siswa berdasarkan wawancara terhadap siswa SMK 34 menunjukkan bahwa awal mereka ikut dalam aksi tawuran adalah karna di keluarga terasa kurang nyaman dan orang tua pun tidak pernah melarang soal jam pulang dan tidak pernah ada teguran jika pulang larut malam.

Secara umum siswa yang terlibat aksi tawuran dikarenakan kecenderungan pengasuhan orang tua yang tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, berkaitan dengan pola asuh permisif yang menyatakan bahwa tindakan negatif ini berupa anak tidak mengenal tata tertib, sulit dipimpin, tidak taat pada peraturan sehingga pola asuh permisif dapat menyebabkan perilaku agresif bagi anak asuhnya.

Karena inilah peneliti mencari bukti dari hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresi seorang siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresi remaja di STM 34 Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologi, khususnya psikologi sosial. Memberikan sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang pola asuh orang tua dan perilaku agresi pada remaja, serta dapat dijadikan rujukan hasil penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku agresi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- Bagi orang tua, agar meningkatkan kedisiplinan anak serta meningkatkan kasih sayang yang memberikan kehangatan di dalam keluarga sehingga anak tidak terasingkan di rumah.
- Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2010) dengan judul pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat agresivitas anak. Subjek penelitian ini adalah anak kelas 3 SD Makasar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek, dalam penelitian ini subjek siswa SD di Makasar dan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada siswa SMK di Jakarta Pusat.

Penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2013) dengan judul Hubungan antara pola asuh orangtua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoarjo Wonogiri. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1. Penelitian menunjukkan ada Hubungan antara pola asuh orangtua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek, dalam penelitian ini subjek siswa sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoarjo Wonogiri dan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada siswa SMK di Jakarta Pusat. Kesamaan dengan peneliti sama-sama menggunakan variabel pola asuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuswani (2011) dengan judul Perilaku agresi pada Mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek, dalam penelitian ini subjek nya adalah mahasiswa dan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada siswa SMK di Jakarta Pusat. Kesamaan dengan peneliti sama-sama menggunakan variabel agresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Juli Andriani (2011) dengan judul Perkembangan pola asuh Remaja, Subjek penelitian ini adalah remaja. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek, dalam penelitian ini subjek nya adalah mahasiswa dan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada siswa SMK di Jakarta Pusat. perbedaan

lain terdapat pada metode penelitian yang di gunakan, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif.

